

TARI AJAT TEMUAI DATAI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAYAK IBAN KALIMANTAN BARAT

A Allpinaris Nata¹, Miswan Adwiguna²

Universitas PGRI Pontianak

¹Email:nataallpinaris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tari Ajat Temuai Datai sebagai warisan budaya masyarakat Dayak Iban serta mengkaji nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat di Desa Sekedau II, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ajat Temuai Datai merupakan tari penyambutan yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang kuat. Tarian ini awalnya bersifat sakral dan digunakan untuk menyambut pahlawan perang, namun kini berkembang menjadi tari penyambutan tamu adat dan kenegaraan. Nilai-nilai yang terkandung meliputi rasa syukur, penghormatan terhadap tamu, keberanian, kebersamaan, serta pelestarian budaya. Tari ini juga relevan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar dalam menanamkan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Tari tradisional, Dayak Iban, kearifan lokal, nilai budaya, pendidikan.

Abstract

This study aims to describe the Ajat Temuai Datai dance as a cultural heritage of the Dayak Iban community and examine its philosophical values. The method used is descriptive qualitative through observation and interviews with traditional leaders in Sekedau II Village, Semitau District, Kapuas Hulu Regency. The results show that the Ajat Temuai Datai dance is a welcoming dance with strong historical, spiritual, and social values. Initially, it was sacred and performed to welcome war heroes, but now it functions as a welcoming dance for guests and official events. The values include gratitude, respect, bravery, unity, and cultural preservation. This dance is also relevant as a learning medium in elementary education to instill character and cultural awareness.

Keywords: Traditional dance, Dayak Iban, local wisdom, cultural values, education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya dan kompleks. Keberagaman tersebut tidak hanya terlihat dari perbedaan suku, bahasa, dan adat istiadat, tetapi juga tercermin dalam berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat. Kearifan lokal merupakan sistem nilai, pengetahuan, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat (Rahmawati, 2020). Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya suatu kelompok, tetapi juga menjadi sumber nilai yang mampu membentuk karakter individu dan menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adalah seni tari tradisional. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang sarat dengan nilai simbolik, filosofis, dan spiritual. Setiap

gerakan dalam tari tradisional memiliki makna tertentu yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Putra, 2021; Hadi, 2022). Oleh karena itu, seni tari dapat dipahami sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan budaya dari generasi ke generasi.

Salah satu tari tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi adalah Tari Ajat Temuai Datai yang berasal dari masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat. Tarian ini dikenal sebagai tari penyambutan yang digunakan untuk menghormati tamu yang datang ke suatu wilayah. Secara etimologis, Ajat Temuai Datai memiliki makna sebagai proses penyambutan tamu dengan penuh penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam praktiknya, tarian ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga bagian dari ritual adat yang mengandung nilai spiritual dan sosial yang mendalam.

Secara historis, Tari Ajat Temuai Datai memiliki latar belakang yang berkaitan dengan tradisi perang masyarakat Dayak pada masa lampau. Tarian ini awalnya dipentaskan untuk menyambut para pahlawan yang kembali dari medan perang dengan membawa tanda kemenangan. Dalam konteks tersebut, tarian ini memiliki makna sebagai simbol keberanian, kemenangan, dan kekuatan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa budaya tradisional merupakan representasi simbolik dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, Tari Ajat Temuai Datai tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Dayak Iban. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi Tari Ajat Temuai Datai mengalami perubahan yang signifikan. Tarian ini tidak lagi hanya digunakan dalam konteks ritual sakral, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti penyambutan tamu adat, tamu kenegaraan, serta wisatawan. Perubahan ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat (Sari, 2022; Pratama, 2023). Meskipun demikian, nilai-nilai utama yang terkandung dalam tarian tersebut tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, keberadaan budaya lokal menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini dapat menyebabkan terjadinya degradasi budaya, yaitu menurunnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya sendiri (Widodo, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga melalui pendekatan edukatif dan ilmiah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang menekankan pentingnya mengaitkan proses pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik (Susanti, 2020).

Dalam perspektif pembelajaran kontekstual, pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan sosial peserta didik (Arifin, 2021). Oleh karena itu, penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar dapat membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual. Dalam hal ini, Tari Ajat Temuai Datai dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Penelitian-penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai sosial dan budaya. Selain itu, Putra (2021) mengungkapkan bahwa seni tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai karakter, seperti kerja sama, toleransi, dan rasa hormat. Penelitian lain oleh Hidayat (2022) juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat memperkuat identitas nasional dan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Selain itu, kajian mengenai seni tari tradisional juga menunjukkan bahwa tarian memiliki fungsi sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai budaya dan spiritual. Hadi (2022) menyatakan bahwa setiap unsur dalam tari tradisional, baik gerakan, musik, maupun kostum, memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Maulana (2023) yang menyatakan bahwa simbol dalam ritual budaya memiliki fungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas Tari Ajat Temuai Datai dalam konteks pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek budaya dan seni pertunjukan, tanpa mengaitkannya dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji tarian tersebut tidak hanya

sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan dasar.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Tari Ajat Temuai Datai dapat dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofis serta bagaimana relevansinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan nilai budaya secara mendalam sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat di Desa Sekedau II, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai Tari Ajat Temuai Datai sebagai warisan budaya Dayak Iban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Tari Ajat Temuai Datai sebagai warisan budaya masyarakat Dayak Iban, mengidentifikasi nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kearifan lokal dan seni tari tradisional, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat Dayak Iban. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dengan demikian, kajian tentang Tari Ajat Temuai Datai tidak hanya penting dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga dalam pengembangan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Integrasi antara budaya dan pendidikan merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi serta dalam memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia di tengah arus perubahan zaman yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai Tari Ajat Temuai Datai sebagai warisan budaya masyarakat Dayak Iban, khususnya terkait makna, nilai filosofis, serta relevansinya dalam pendidikan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan makna.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sekedau II, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat di daerah tersebut masih mempertahankan tradisi dan budaya Dayak Iban, termasuk Tari Ajat Temuai Datai. Selain itu, wilayah ini juga memiliki tokoh adat yang memahami sejarah, makna, serta pelaksanaan tarian tersebut secara mendalam.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, masyarakat Dayak Iban, serta pihak yang memahami pelaksanaan Tari Ajat Temuai Datai. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua masyarakat memiliki pemahaman mendalam mengenai tarian adat tersebut. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala adat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati pelaksanaan Tari Ajat Temuai Datai serta situasi sosial masyarakat. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bentuk gerakan, unsur ritual, dan makna simbolik yang terdapat dalam tarian tersebut. Menurut Moleong (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian guna memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, nilai filosofis, fungsi sosial, serta relevansi Tari Ajat Temuai Datai dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan informasi secara lebih luas. Menurut Creswell (2020), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan

menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki informan terhadap suatu fenomena.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, arsip budaya, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan Tari Ajat Temuai Datai. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data sekaligus memperkuat hasil penelitian. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung dan memverifikasi hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat tulis, kamera, dan telepon genggam untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian. Pedoman wawancara digunakan agar proses pengumpulan data lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Kamera dan telepon genggam digunakan untuk mendokumentasikan proses observasi dan kegiatan budaya yang berkaitan dengan Tari Ajat Temuai Datai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

Melalui pendekatan dan teknik penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai Tari Ajat Temuai Datai sebagai warisan budaya Dayak Iban serta relevansinya dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tari Ajat Temuai Datai

Tari Ajat Temuai Datai merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Iban, khususnya pada subetnis Dayak Mualang di wilayah Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber utama, yaitu Ibu Lisina Efriani, yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Sekedau II, Kecamatan Semitau, Kabupaten Kapuas Hulu, tarian ini telah ada sejak masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Keberadaan Tari Ajat Temuai Datai tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah kehidupan masyarakat Dayak Iban yang pada masa lalu sangat erat kaitannya dengan tradisi perang dan sistem kepercayaan spiritual. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Mualang pada zaman dahulu, peperangan bukan hanya sekadar konflik fisik, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mempertahankan wilayah, kehormatan, serta keberlangsungan hidup komunitas. Oleh karena itu, berbagai aktivitas yang berkaitan dengan perang memiliki nilai simbolik dan spiritual yang sangat kuat, termasuk dalam hal penyambutan para pahlawan yang kembali dari medan pertempuran. Menurut penuturan narasumber, pada masa awal kemunculannya, Tari Ajat Temuai Datai merupakan tarian sakral yang hanya ditampilkan dalam situasi tertentu, terutama ketika para pejuang kembali dari peperangan dengan membawa tanda kemenangan. Tanda kemenangan tersebut, dalam tradisi masyarakat Dayak Mualang, berupa kepala musuh yang berhasil dikalahkan. Praktik ini pada masa sekarang mungkin dipandang sebagai sesuatu yang ekstrem, namun dalam konteks budaya masyarakat saat itu, hal tersebut memiliki makna yang sangat dalam dan tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan yang mereka anut.

Kepala musuh yang dibawa pulang oleh para pejuang dipercaya memiliki kekuatan spiritual tertentu. Masyarakat meyakini bahwa kekuatan tersebut dapat memberikan perlindungan, keberanian, serta keseimbangan bagi komunitas. Oleh karena itu, kepulangan para pahlawan tidak hanya disambut sebagai keberhasilan dalam peperangan, tetapi juga sebagai momen penting yang berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks inilah Tari Ajat Temuai Datai hadir sebagai bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan unsur kegembiraan, penghormatan, serta ritual spiritual. Proses penyambutan tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan adat yang terstruktur. Tarian Ajat Temuai Datai menjadi bagian dari prosesi yang disebut “ngiring temuai”, yaitu kegiatan mengantar atau menyambut tamu, dalam hal ini para pahlawan, menuju rumah panjang. Rumah panjang atau rumah panjai merupakan pusat kehidupan masyarakat Dayak, tempat

berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, budaya, dan adat. Oleh karena itu, prosesi menuju rumah panjang memiliki makna simbolik sebagai perjalanan menuju pusat kehidupan dan kebersamaan.

Dalam pelaksanaan “ngiring temuai”, para penari melakukan gerakan-gerakan khas yang menggambarkan semangat, keberanian, dan rasa hormat. Gerakan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengikuti pola tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain gerakan, terdapat pula unsur vokal berupa teriakan khas yang disebut “nyelaing”. Teriakan ini memiliki makna tersendiri dan menjadi bagian penting dalam tarian. Menurut penjelasan narasumber, jumlah teriakan dalam nyelaing dapat menunjukkan kondisi kemenangan yang diperoleh oleh para pejuang. Misalnya, teriakan sebanyak tujuh kali menandakan kemenangan penuh tanpa korban dari pihak sendiri, sedangkan tiga kali teriakan menunjukkan bahwa meskipun kemenangan diraih, terdapat korban di pihak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam tarian memiliki makna simbolik yang tidak terlepas dari konteks sejarah dan pengalaman masyarakat.

Selain itu, sebelum tarian dilakukan, biasanya diawali dengan upacara adat yang bertujuan untuk memohon izin dan restu dari Tuhan atau yang dalam kepercayaan masyarakat Dayak disebut sebagai Petara. Upacara ini melibatkan berbagai perlengkapan adat, seperti beras kuning, ayam, serta benda-benda lain yang dianggap memiliki nilai simbolik. Kepala adat atau pemimpin upacara akan membacakan mantra sebagai bentuk komunikasi dengan dunia spiritual. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Tari Ajat Temuai Datai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, tarian ini memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat dan menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat Dayak Iban, terutama setelah masuknya pengaruh budaya luar, agama, serta sistem pemerintahan modern. Perubahan tersebut turut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal praktik budaya dan adat istiadat. Tradisi perang yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara perlahan mulai ditinggalkan, sehingga fungsi-fungsi budaya yang berkaitan dengan perang juga mengalami penyesuaian. Dalam konteks ini, Tari Ajat Temuai Datai mengalami transformasi fungsi. Jika pada masa lalu tarian ini hanya ditampilkan dalam konteks sakral dan terbatas, maka pada masa sekarang tarian ini telah berkembang menjadi tarian penyambutan tamu secara umum. Tarian ini kini sering

ditampilkan dalam berbagai acara, seperti penyambutan tamu adat, tamu pemerintahan, serta wisatawan yang berkunjung ke wilayah Dayak. Perubahan fungsi ini tidak serta-merta menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan, meskipun dalam bentuk yang lebih terbuka dan dapat disaksikan oleh masyarakat luas. Gerakan tarian, kostum, serta unsur-unsur simbolik lainnya tetap dijaga agar tidak kehilangan identitas aslinya.

Menurut narasumber, meskipun tarian ini kini dapat ditampilkan dalam berbagai acara, terdapat aturan-aturan adat yang tetap harus dihormati. Misalnya, dalam beberapa situasi tertentu, tarian ini tetap diawali dengan ritual adat, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berusaha menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Selain itu, Tari Ajat Temuai Datai juga mengalami perkembangan dalam hal fungsi sosial. Tarian ini tidak hanya menjadi sarana penyambutan tamu, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui tarian ini, nilai-nilai seperti penghormatan, kebersamaan, dan rasa syukur dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks masyarakat modern, keberadaan Tari Ajat Temuai Datai juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya luar, tarian ini menjadi salah satu simbol yang menunjukkan jati diri masyarakat Dayak Iban. Dengan menampilkan tarian ini dalam berbagai acara, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkenalkan identitas mereka kepada dunia luar. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masyarakat Dayak Iban memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya pelestarian budaya. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk terus mempertahankan tarian ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan gaya hidup dan minimnya minat generasi muda.

Namun demikian, masyarakat juga melakukan berbagai inovasi agar tarian ini tetap relevan. Misalnya, dalam beberapa pertunjukan, durasi tarian disesuaikan dengan kebutuhan acara, tanpa menghilangkan unsur utama. Selain itu, tarian ini juga mulai diperkenalkan dalam kegiatan pendidikan, seperti di sekolah, agar lebih dikenal oleh generasi muda.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sejarah Tari Ajat Temuai Datai tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Tarian ini awalnya merupakan bagian dari ritual sakral yang berkaitan dengan tradisi perang, kemudian berkembang menjadi tarian penyambutan tamu yang bersifat lebih terbuka.

Meskipun mengalami perubahan fungsi, esensi dari tarian ini tetap dipertahankan, yaitu sebagai bentuk penghormatan, ungkapan rasa syukur, serta simbol kebersamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Iban memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan.

Dengan demikian, Tari Ajat Temuai Datai tidak hanya dapat dipahami sebagai sebuah tarian, tetapi juga sebagai representasi dari perjalanan sejarah, nilai budaya, serta identitas masyarakat Dayak Iban. Tarian ini menjadi bukti bahwa budaya lokal memiliki daya tahan yang kuat dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman, selama masyarakatnya memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya.

Cerita Tari Ajat Temuai Datai

Di sebuah kampung yang dikelilingi hutan lebat dan aliran sungai yang tenang, kehidupan masyarakat Dayak Mualang berlangsung selaras dengan alam dan kepercayaan leluhur. Kampung itu bukan sekadar tempat tinggal, tetapi ruang hidup yang dipenuhi nilai, tradisi, dan aturan adat yang dijaga secara turun-temurun. Di tengah kehidupan tersebut, terdapat sebuah tradisi yang tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan, yaitu Tari Ajat Temuai Datai. Pada masa lampau, ketika kehidupan masih diwarnai dengan ancaman dari kelompok lain, masyarakat Dayak Mualang dikenal sebagai suku yang tangguh dan berani. Mereka hidup dengan menjunjung tinggi kehormatan dan menjaga wilayahnya dari gangguan pihak luar. Dalam kondisi seperti itu, peperangan menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Dikisahkan, suatu hari para pejuang dari kampung Dayak Mualang berangkat menuju medan perang. Mereka membawa mandau, perisai, dan semangat yang membara untuk mempertahankan tanah leluhur mereka. Kepergian mereka bukan hanya disertai doa, tetapi juga harapan dari seluruh masyarakat kampung agar mereka kembali dengan selamat dan membawa kemenangan.

Hari demi hari berlalu, dan suasana kampung dipenuhi dengan penantian. Para keluarga menunggu dengan cemas, sementara para tetua adat terus memanjatkan doa kepada Petara agar para pejuang dilindungi. Hingga suatu waktu, kabar yang dinantikan akhirnya tiba: para pejuang kembali dengan membawa kemenangan. Kepulangan para pejuang bukanlah peristiwa biasa. Mereka tidak hanya kembali sebagai individu, tetapi sebagai pahlawan yang telah menjaga kehormatan dan keselamatan kampung. Sebagai tanda kemenangan, mereka membawa pulang kepala musuh yang telah dikalahkan. Bagi masyarakat Dayak Mualang pada masa itu, kepala tersebut bukan sekadar simbol kemenangan fisik, tetapi juga dipercaya

memiliki kekuatan spiritual yang dapat melindungi dan memperkuat komunitas. Menyambut kepulangan para pahlawan, masyarakat kampung segera mempersiapkan upacara adat. Mereka berkumpul di depan kampung, membawa perlengkapan ritual, serta menyiapkan makanan dan minuman sebagai bentuk syukur. Di sinilah Tari Ajat Temuai Datai mulai ditampilkan.

Tarian ini diawali dengan prosesi yang disebut “ngiring temuai”. Para penari, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, mulai bergerak dengan langkah-langkah yang penuh makna. Gerakan mereka menggambarkan keberanian, kegembiraan, dan penghormatan terhadap para pahlawan yang pulang dari medan perang. Di tengah gerakan tarian, terdengar teriakan khas yang menggema di seluruh kampung: “Nyelaing!”. Teriakan ini bukan sekadar suara, tetapi memiliki makna simbolik yang dalam. Setiap jumlah teriakan mencerminkan kondisi kemenangan yang diraih. Teriakan tersebut seolah menjadi bahasa yang hanya dipahami oleh masyarakat mereka, sebagai bentuk komunikasi yang sarat makna. Para penari kemudian mengiringi para pahlawan menuju rumah panjang. Rumah panjang bukan hanya bangunan fisik, tetapi simbol kebersamaan dan pusat kehidupan masyarakat. Setiap langkah menuju rumah panjang diiringi dengan gerakan tari yang semakin dinamis, menciptakan suasana yang penuh semangat dan kebanggaan.

Sesampainya di rumah panjang, upacara adat dilanjutkan dengan persembahan kepada Petara. Kepala adat memimpin ritual dengan membacakan mantra, menebarkan beras kuning, serta melakukan berbagai simbolisasi sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan perlindungan. Dalam suasana yang sakral tersebut, Tari Ajat Temuai Datai menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Seiring waktu, tradisi peperangan mulai ditinggalkan. Masyarakat Dayak Mualang tidak lagi hidup dalam ancaman konflik seperti masa lalu. Namun, Tari Ajat Temuai Datai tidak ikut hilang bersama perubahan tersebut. Tarian ini justru mengalami perubahan makna dan fungsi, menyesuaikan dengan kondisi kehidupan yang baru. Kini, Tari Ajat Temuai Datai tidak lagi digunakan untuk menyambut para pahlawan perang, tetapi untuk menyambut tamu yang datang ke kampung. Tamu yang datang, baik dari dalam maupun luar daerah, diperlakukan dengan penuh hormat melalui tarian ini. Mereka diiringi dari pintu masuk kampung menuju rumah panjang dengan gerakan tari yang sama, namun dengan makna yang berbeda.

Jika dahulu tarian ini melambangkan kemenangan perang, kini tarian ini menjadi simbol penghormatan dan rasa syukur atas kedatangan tamu. Teriakan “Nyelaing” yang

dahulu menggambarkan kondisi perang, kini menjadi ekspresi kegembiraan dalam menyambut tamu. Meskipun fungsi tarian telah berubah, esensi dari Tari Ajat Temuai Datai tetap dipertahankan. Gerakan, iringan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sama seperti dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Mualang mampu menjaga warisan budaya mereka, meskipun menghadapi perubahan zaman.

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, Tari Ajat Temuai Datai tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya. Tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara, seperti penyambutan tamu pemerintah, festival budaya, serta kegiatan pariwisata. Lebih dari itu, tarian ini juga menjadi media pembelajaran bagi generasi muda. Anak-anak diajarkan untuk mengenal dan mempelajari tarian ini sejak dini, agar mereka memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui tarian ini, mereka belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, menjaga kebersamaan, serta mencintai budaya sendiri. Di balik setiap gerakan Tari Ajat Temuai Datai, terdapat cerita panjang tentang kehidupan masyarakat Dayak Mualang. Cerita tentang keberanian para pahlawan, tentang doa dan harapan, serta tentang bagaimana sebuah tradisi dapat bertahan dan berkembang seiring waktu.

Tarian ini bukan sekadar pertunjukan, tetapi sebuah warisan yang hidup. Ia menjadi pengingat bahwa di balik kemajuan zaman, terdapat nilai-nilai yang harus tetap dijaga. Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting bagi masyarakat Dayak Mualang, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin memahami makna dari sebuah budaya. Dengan demikian, cerita Tari Ajat Temuai Datai tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga tentang masa kini dan masa depan. Ia mengajarkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang hidup, berkembang, dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai Filosofis Tari Ajat Temuai Datai

Nilai filosofis dalam Tari Ajat Temuai Datai mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak Iban yang holistik, yaitu memandang kehidupan sebagai kesatuan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Tarian ini bukan sekadar bentuk ekspresi seni, melainkan simbol nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial dan budaya. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam tarian ini adalah penghormatan. Sejak awal kemunculannya, Tari Ajat Temuai Datai digunakan sebagai bentuk penyambutan terhadap para pahlawan yang kembali dari peperangan, dan dalam perkembangannya digunakan untuk menyambut tamu. Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Iban menjunjung tinggi sikap menghargai kehadiran orang lain. Penghormatan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, karena sebelum tarian dilakukan biasanya diawali dengan ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada Petara (Tuhan) dan leluhur.

Selain itu, tarian ini mengandung nilai keberanian dan kepahlawanan. Gerakan yang tegas, dinamis, dan penuh semangat mencerminkan karakter masyarakat Dayak pada masa lalu yang dikenal tangguh dalam menghadapi tantangan. Namun, keberanian yang dimaksud tidak hanya dalam konteks fisik atau peperangan, melainkan juga keberanian dalam mempertahankan nilai, menjaga kehormatan, dan melindungi komunitas. Dengan demikian, filosofi keberanian dalam tarian ini memiliki makna moral yang lebih luas.

Nilai spiritualitas juga menjadi bagian penting dalam Tari Ajat Temuai Datai. Keberadaan ritual sebelum pertunjukan menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Iban meyakini adanya hubungan erat antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Setiap aktivitas penting tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui permohonan izin dan restu dari Tuhan. Filosofi ini menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari dimensi spiritual, dan keseimbangan hidup hanya dapat tercapai jika hubungan tersebut dijaga dengan baik.

Selanjutnya, terdapat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Tarian ini dilakukan dalam konteks kolektif, terutama dalam prosesi “ngiring temuai” menuju rumah panjang (rumah panjai), yang merupakan pusat kehidupan masyarakat Dayak. Rumah panjang melambangkan kehidupan bersama, di mana setiap individu menjadi bagian dari komunitas yang saling terikat. Filosofi ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan kebersamaan, kerja sama, dan rasa saling memiliki.

Nilai rasa syukur juga tercermin dalam tarian ini. Pada masa lalu, tarian ini menjadi ungkapan kegembiraan atas kemenangan dan keselamatan para pejuang. Dalam konteks masa kini, makna tersebut berkembang menjadi bentuk syukur atas kedatangan tamu dan keharmonisan kehidupan. Rasa syukur ini menunjukkan sikap positif masyarakat dalam menerima setiap peristiwa kehidupan sebagai anugerah yang patut dihargai.

Selain itu, terdapat nilai keseimbangan hidup. Hal ini terlihat dari simbol-simbol dalam tarian, seperti jumlah teriakan “nyelaing” yang mencerminkan kondisi kemenangan, baik yang sempurna maupun yang disertai pengorbanan. Filosofi ini mengajarkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sempurna; keberhasilan sering kali disertai dengan

pengorbanan. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki sikap bijaksana dalam menerima setiap kondisi yang terjadi.

Nilai filosofis lainnya adalah kesinambungan tradisi dan adaptasi budaya. Perubahan fungsi Tari Ajat Temuai Datai dari yang awalnya bersifat sakral menjadi lebih terbuka menunjukkan bahwa budaya memiliki sifat dinamis. Masyarakat Dayak Iban mampu mempertahankan nilai-nilai inti tarian, sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Filosofi ini mencerminkan kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas, yang menjadi kunci keberlangsungan budaya di tengah arus globalisasi.

Lebih jauh, tarian ini juga mengandung nilai pendidikan budaya. Melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi, Tari Ajat Temuai Datai menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Nilai seperti penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial diajarkan secara tidak langsung melalui praktik budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran.

Di sisi lain, dapat dipahami bahwa transformasi tarian ini justru memperkuat nilai filosofisnya. Dengan ditampilkannya tarian ini dalam berbagai acara, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas. Namun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan konteks modern. Jika tidak dikelola dengan baik, ada kemungkinan nilai-nilai filosofis tersebut mengalami penyederhanaan atau bahkan kehilangan makna. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga esensi tarian ini, meskipun bentuk penyajiannya mengalami perubahan. Upaya pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Tari Ajat Temuai Datai tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, nilai filosofis Tari Ajat Temuai Datai meliputi penghormatan, keberanian, spiritualitas, kebersamaan, rasa syukur, keseimbangan hidup, serta kemampuan beradaptasi. Nilai-nilai tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat Dayak Iban dalam memahami kehidupan sebagai sesuatu yang utuh dan saling berkaitan. Tarian ini menjadi representasi dari identitas budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga makna yang mendalam.

Dengan demikian, Tari Ajat Temuai Datai dapat dipahami sebagai simbol perjalanan sejarah dan refleksi nilai-nilai kehidupan masyarakat Dayak Iban. Keberadaannya tidak

hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran tentang bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan sesama, alam, dan kekuatan spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari narasumber di Desa Sekedau II, Tari Ajat Temuai Datai merupakan kearifan lokal masyarakat Dayak Iban yang memiliki akar sejarah kuat dalam tradisi kehidupan masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan nilai keberanian, penghormatan, dan spiritualitas. Tarian ini pada awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual sakral untuk menyambut para pahlawan yang kembali dari medan perang, yang kemudian mengalami transformasi fungsi menjadi tarian penyambutan tamu pada masa sekarang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya. Tari Ajat Temuai Datai tetap mempertahankan makna filosofisnya, seperti rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap tamu, kebersamaan, serta identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media penanaman nilai dan penguatan jati diri masyarakat, terutama bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimisa-Putra, H. S. (2012). *Paradigma ilmu sosial-budaya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Devitaria, I., Syaifulloh, M., & Dediansyah, A. (2023). Eksistensi Rumah Adat Baluk Sebagai Pusat Budaya Dayak Bidayuh Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Tahun 1940-2022. *HISTORICA DIDAKTIKA*, 3(1), 37-46.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2021). *Warisan budaya Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Efriani, L. (2026). *Wawancara tentang Tari Ajat Temuai Datai dan kearifan lokal Dayak Iban*. Desa Sekedau II, Kapuas Hulu.
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Hasan, M. (2010). *Pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2014). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, H. (2019). *Seni tari tradisional Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, D. (2017). *Kearifan lokal dalam perspektif pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, J. (2014). *Filsafat seni*. Bandung: ITB Press.
- Suparlan, P. (2004). *Hubungan antar suku bangsa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryani, L. (2018). *Warisan budaya tak benda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Kebudayaan.
- the Local Community of Merapi'S Slope in Sleman Yogyakarta. In *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things*. European Alliance for Innovation (EAI).
- Syaifulloh, M. (2021). *Reinventing nilai karakter masyarakat desa lereng Gunung Merapi dalam catatan historis*. Penerbit Lakeisha
- Widodo, T. (2015). *Antropologi budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.